

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank dalam pasal 1 ayat (2) UU Nomer 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹ Sedangkan bank dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.²

Kegiatan usaha perbankan syariah sangat di tunggu - tunggu oleh umat Islam di Indonesia karena tidak menggunakan sistem bunga melainkan menggunakan prinsip syariah yang sesuai dengan hukum Islam. Ekonomi Islam menawarkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) ketika pemilik modal (*surplus spending unit*) bekerja sama dengan pengusaha (*deficit spending unit*) untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan, keuntungan dibagi berdua, dan apabila kegiatan usaha menderita kerugian, kerugian ditanggung bersama. Sistem bagi hasil menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang tereksplorasi (*didzalimi*). Sistem bagi hasil dapat berbentuk musyarakah atau mudharabah dengan berbagai variasinya.³

Dalam Perekonomian konvensional, sistem riba, *fiat money*, *comodity money*, *fractional reserve system* dalam perbankan, dan pembolehan spekulasi menyebabkan penciptaan uang (kartal dan giral) dan tersedotnya uang di sektor

¹ Undang_Republik_Indonesia_Nomor_10_Tahun_1998 di akses dari <https://id.wikisource.org/wiki/Undang> (di unduh tanggal 11 Febuari 2016).

² http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU_21_08_Syariah.pdf (di unduh 11 Febuari 2016)

³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, RajaGrafindo, Jakarta, 2012, cet ke 4. Hlm 26

moneter untuk mencari keuntungan tanpa resiko. Akibatnya, uang atau investasi yang seharusnya tersalur ke sektor riil untuk tujuan produktif sebagian besar lari ke sektor moneter dan menghambat pertumbuhan bahkan menyusutkan sektor riil. Penciptaan uang tanpa adanya nilai tambah akan menimbulkan inflasi. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi yang menjadi tujuan akan terhambat.⁴

Sementara itu, dengan sistem zakat, sistem bagi hasil, dan pelarangan spekulasi dalam perekonomian Islam akan mendorong iklim investasi yang akan tersalur dengan lancar ke sektor riil untuk tujuan yang sepenuhnya produktif. Hal ini akan menjamin terdistribusinya kekayaan dan pendapatan serta menumbuhkan sektor riil. Dengan meningkatnya produktivitas dan kesempatan bekerja dan berusaha pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan terdorong dan pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan masyarakat.⁵

Perkembangan perbankan syariah diyakini bisa mencapai memontum pertumbuhan pada tahun 2015, seiring diberlakukannya era masyarakat ekonomi Asean. Sebab, pada saat itu pasar dan produk perbankan syariah bakal lebih banyak. Sedangkan, saat yang sama masyarakat semakin peduli (*aware*) dengan keberadaan perbankan syariah yang mampu menawarkan produk jasa yang lebih menarik. Terkait perkembangan umum industri perbankan syariah, kata Halim, sejak dibuka bank syariah pertama tahun 1992, pertumbuhan industri ini dinilai cukup progresif, yakni 46% per tahun dalam lima tahun terakhir dan 47% pada tahun 2010. Angka pertumbuhan tersebut jauh di atas pertumbuhan bank syariah global yang berkisar 10-20% pertahun.⁶

Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report* (GIFR) tahun 2011, Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Dengan melihat beberapa aspek dalam perhitungan indeks,

⁴ Ibid., hal 28

⁵ Ibid., hal. 23

⁶ Halim Alamsyah, 2015, *Pangsa Pasar Bank Syariah di Atas 5%*, diakses dari <http://www.syariahmandiri.co.id/2001/04/2015-pangsa-pasar-bank-syariah-di-atas-5/>, pada tanggal 11 febuari 2016

seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia diproyeksikan akan menduduki peringkat pertama dalam beberapa tahun ke depan.⁷ Industri perbankan di Indonesia sampai dengan Juni tahun 2015 telah tercatat Bank Umum Syariah (BUS) 12 Unit, Bank Umum Konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) 22 Unit, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 161 Unit dengan total jumlah kantor mencapai 2.881 kantor yang tersebar hampir seluruh wilayah Indonesia.⁸

Untuk dapat mengetahui perkembangan jumlah bank dan kantor perbankan syariah di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Perbankan syariah
Tahun 2010-2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
Bank Umum Syariah						
- Jumlah Bank	11	11	11	11	12	12
- Jumlah Kantor	1.215	1.401	1.745	1.998	2.51	2.121
Unit Usaha Syariah						
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS.	23	24	24	23	22	22
- Jumlah Kantor	262	336	517	590	320	327
Bank Pembiayaan Rakyat						

⁷ Ibid., hal 1

⁸ www.bi.go.id/...perbankan/syariah/Pages/sps_0615.aspx (di unduh tanggal 15 Februari 2016)

Syariah		155	158	163	163	161
- Jumlah Bank		364	401	402	439	440
- Jumlah Kantor						
Total Kantor		2.101	2.663	2.990	2.910	2.881

Sumber: Bank Indonesia 2015

*Posisi Bulan Juni 2015

Menurut penulis meningkatnya jumlah bank dan kantor bank umum syariah yang ada di Indonesia ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan industri perbankan syariah. Peningkatan ini tentunya memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia untuk menikmati layanan dari perbankan syariah, dengan semakin mudahnya masyarakat menikmati layanan yang diberikan perbankan akan menjadikan masyarakat bersimpati dan kepercayaan akan terus tumbuh, kepercayaan tidak hanya pada kemudahan dalam bertransaksi namun juga berkaitan dengan kinerja keuangan bank, termasuk kesehatan bank tersebut.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan bank berupa neraca dan rasio keuangan yang memberikan informasi kepada pihak di luar bank, bisa bank sentral, investor maupun masyarakat umum sehingga mereka tahu tentang kondisi perbankan tersebut. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.⁹

Salah satu informasi yang dibutuhkan investor adalah informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Paling sedikit satu kali dalam setahun perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada investor yang ada di bursa. Bagi investor, laporan keuangan tahunan merupakan sumber berbagai macam informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan

⁹ Aziz Budi Setiawan, "Perbankan Syariah; Chalanges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia", *Jurnal Kordinat*, Edisi: vol. VIII No.1, 2006 hal. 2

perusahaan (*emiten*) merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor di pasar modal karena dari publikasi laporan keuangan itu para investor dapat mengetahui perkembangan *emiten*, yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham-saham yang dimiliki. Studi di masa lalu telah menunjukkan pentingnya laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai sumber untuk investasi.¹⁰

Return on Assets (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah assets yang dimiliki, ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham.¹¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan landasan teori sinyal (*Signaling Theory*) yang memberikan sinyal berupa informasi kepada perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri

¹⁰ Sunarto, "Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di BEJ", Universitas Diponegoro Semarang, *Jurnal Bisnis Ekonomi*, 2001.

¹¹ Yeye susilowati dan Tri Turyanto, "Reaksi Signal Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan", *Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank Semarang, Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 3, No 1, hal 19.

perbankan. Namun umumnya, ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan.¹²

Dalam penelitian ini menggunakan faktor internal dan eksternal bank yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Faktor internal diproksikan dengan karakteristik bank yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), resiko pembiayaan NPF (*Non Performing Financing*), rasio efisiensi BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*), dan rasio pembiayaan FDR (*Financing to Deposit Ratio*).¹³

Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Variabel ekonomi makro yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan syariah di Indonesia, yaitu Inflasi.¹⁴

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.¹⁵

Jika terjadi inflasi terjadi maka harga-harga barang kebutuhan masyarakat akan ikut meningkat dan akan menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Menurunnya tingkat konsumsi masyarakat akan membuat para investor tidak mau untuk berinvestasi di sektor riil, sedangkan sebagian besar sektor riil dibiayai oleh bank sehingga bank akan kesulitan meyalurkan dananya serta menanggung biaya modal yang ada yang akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank tersebut, berikut tabel kondisi

¹² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Lembaga Peneliti FEUI, Jakarta, 2007, hal, 112.

¹³ M. Shalahuddin Fahmy, Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta*, 2013, hal. 13

¹⁴ Ayu Yunita Sahara, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 Nomor 1, 2013, hal 149-157.*

¹⁵ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Bank Sentralan*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, hal, 253.

rasio keuangan dan inflasi pada bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.¹⁶

Tabel 1.2
Kondisi Rasio Keuangan dan Inflasi
Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia

Tahun	ROA (%)	CAR (%)*	NPF (%)	BOPO (%)	FDR (%)	INFLASI (%)
2010	1,67	16,25	3,02	80,54	89,67	5,71
2011	1,79	16,63	2,52	78,41	88,94	5,38
2012	2,14	14,13	2,22	74,97	100,00	4,27
2013	2,00	14,42	2,62	78,21	100,32	7,65
2014	0,85	13,50	3,68	81,68	98,64	6,41
2015	1,06	14,23	4,81	93,08	94,52	6,38*

*Hanya data Bank Umum Syariah

*Sampai Bulan Juni 2015

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah dan Inflasi.

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis sampaikan, pada tahun 2010 ke 2011 rasio CAR mengalami sedikit kenaikan dari 16,25% menjadi 16,63% diikuti dengan kenaikan ROA dari 1,67% menjadi 1,79%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, tetapi pada tahun 2011 ke 2012 CAR mengalami penurunan dari 16,63% menjadi 14,13% namun ROA mengalami kenaikan dari 1,79% menjadi 2,14%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Dari data tersebut terdapat data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada.

Berbeda dengan NPF yang sesuai dengan teori dimana NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, pada tahun 2010 ke 2011 NPF mengalami penurunan dari 3,02% menjadi 2,52% diikuti dengan kenaikan ROA dari 1,67% menjadi 1,79%, tahun 2012 ke 2013 NPF mengalami kenaikan dari

¹⁶ Di Unduh dari www.bi.go.id (tanggal 11 februari 2016)

2,22% menjadi 2,62 diikuti dengan penurunan ROA dari 2,14% menjadi 2,00%.

Rasio selanjutnya adalah BOPO dari tahun 2010 ke 2011 mengalami penurunan dari 80,54% menjadi 78,41% diikuti kenaikan ROA dari 1,67% menjadi 1,79%, pada tahun 2012 ke 2013 BOPO mengalami peningkatan dari 74,97% menjadi 78,21 diikuti dengan penurunan ROA dari 2,14% menjadi 2,00%. Hal ini sesuai dengan teori yang mempunyai hubungan negatif dimana BOPO meningkat ROA menurun.

Berbeda dengan rasio FDR pada tahun 2010 ke 2011 mengalami penurunan dari 89,67% menjadi 88,94% tetapi ROA mengalami kenaikan dari 1,67% menjadi 1,79%, pada tahun 2012 ke 2013 FDR mengalami kenaikan dari 100,00% menjadi 100,32 tetapi ROA mengalami penurunan dari 2,14% menjadi 2,00%, tetapi pada tahun 2013 ke 2014 FDR mengalami penurunan dari 100,32% menjadi 98,64% diikuti penurunan ROA dari 2,00% menjadi 0,84%. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara FDR dengan ROA, hal ini terdapat perbedaan dengan teori yang ada dimana FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Inflasi pada tahun 2010 ke 2012 mengalami penurunan dari 5,71% menjadi 5,38% diikuti kenaikan ROA dari 1,67% menjadi 1,79%, tahun 2013 ke 2014 inflasi mengalami kenaikan dari 4,27% menjadi 7,65% diikuti penurunan ROA dari 2,14% menjadi 2,00%, tetapi pada tahun 2013-2014 Inflasi mengalami penurunan dari 7,65% menjadi 6,41% namun ROA mengalami penurunan dari 2,00% menjadi 0,85%. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara inflasi dengan ROA, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari *fenomena gap* yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai teori yang ada. Hal ini juga diperkuat oleh *reaserch gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Stiawan (2009) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara CAR

dengan ROA¹⁷. Penelitian Edhi Satrio Wibowo bertentangan dengan penelitian Stiawan (2009) yang meneliti tentang pengaruh CAR terhadap ROA, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh antara CAR dan ROA.¹⁸

Non Performing Financing NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kolektabilitas dari dana yang telah disalurkan. Semakin tinggi NPF maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Edhi (2009).¹⁹ yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara NPF terhadap ROA, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.²⁰, sedangkan penelitian Edhi Satrio wibowo (2013) tidak berpengaruh terhadap ROA.²¹ Dengan adanya *research gap* dari penelitian Bayu Edhi (2009), Mabaruroh dan Edhi Satrio Wibowo (2013) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPF terhadap ROA.

Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang yang diperoleh bank kecil. Dalam penelitian Bactiar Usman (2003) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara BOPO terhadap ROA.²² Hasil penelitian Bactiar Usman (2003) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Edhi (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara BOPO terhadap ROA.²³ sedangkan penelitian yang

¹⁷ Adi Stiawan, "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar. Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008)" *Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009.*

¹⁸ Edhi Satrio Wibowo, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Diponegoro Journal Of Manajemen, Volume 2, 2013*

¹⁹ Bayu Edhi, "Analisis Pengaruh rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, dan PLO terhadap ROA". *Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009*

²⁰ Mabruroh, "Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan", *Benevit, Vol. 8.1, 2004.*

²¹ Edhi Satrio Wibowo, *op.cit.*

²² Bactiar Usman, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia", *Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 3 No 1 2003, hal. 57-74*

²³ Bayu Edhi, *op.cit.*

dilakukan oleh Edhi Satrio Wibowo (2013) BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.²⁴ Dengan adanya *research gap* dari penelitian Bahtiar Usman (2003), Bayu Edhi (2009) dan Edhi Satrio Wibowo (2013) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Financing to Deposit Ratio (FDR), semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astohar (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara FDR terhadap ROA.²⁵ Penelitian Astohar (2009) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara FDR dengan ROA.²⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan Lyla Rahma Adyani (2011) FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.²⁷ Dengan adanya *research gap* dari penelitian Astohar (2009), Bahtiar Usman (2003) dan Lyla Rahma Adyani (2011), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan FDR terhadap ROA.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang secara terus menerus yang mengakibatkan nilai mata uang turun. Dalam penelitian Febrian Dwijayanti dan Prima Naomi (2009) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada bank syariah.²⁸ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Aditya Ramadhan (2013) Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.²⁹

²⁴ Edhi Satrio Wibowo, op. cit.

²⁵ Astohar, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia". *Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 2009.

²⁶ Bahtiar Usman, loc.cit.

²⁷ Lyla Rahma Adyani, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas ROA*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, hal. 82

²⁸ Febriana Dwijayanti dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007", *Karisma, Vol.3(2): 87-98, Universitas Paramadina Jakarta, 2009*

²⁹ Achmad Aditya Ramadhan, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013*.

Berdasarkan Fenomena gap dan reserch gap yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2015**”. Dimana variabel Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur kemampuan bank dalam peyediaan modal minimum, variabel *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah, variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank, dan variabel inflasi sebagai makroekonomi.

B. Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dengan alat ukur ROA bank umum syariah di Indonesia meliputi faktor interen yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR dan faktor Eksteren yaitu Inflasi.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana peneliti melakukan pengambilan data dari Bank Indonesia, OJK maupun bank yang di jadikan sampel dalam penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh CAR secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh NPF secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Apakah terdapat pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh FDR secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh Inflasi secara parsial terhadap ROA bank Umum Syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah.
- 2) Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh rasio NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah.
- 3) Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah.
- 4) Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah.
- 5) Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. *Kontribusi of knowledge* keilmuan Ekonomi Islam, khususnya dalam bidang perbankan.
- b. Memberikan kontribusi khasanah keilmuan ekonomi Islam terkait dengan manajemen keuangan dan rasio keuangan bank syariah di Indonesia.

2. Praktisi

a. Bagi Bank Indonesia

Digunakan sebagai sarana evaluasi penetapan kebijakan-kebijakan dan implementasi strategi pengawasan bank.

b. Bagi Perbankan

Bagi bank yang mempunyai kepentingan dapat mengetahui kinerja keuangan, serta dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam perbankan khususnya berkaitan dengan manajemen keuangan.

d. Bagi Pihak Lain

Menambah wawasan kepada pembaca tentang wacana perbankan baik dalam sistem maupun permasalahannya, memberikan informasi mengenai kinerja keuangan pada bank umum syariah dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematik penulisan tesis dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penyusun, dalam penyusunan tesis ini, penyusun menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis.

Adapun tiga bagian tersebut meliputi bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian tersebut akan menjabarkan seluruh isi dari pembahasan tesis ini, ketiga bagian tersebut adalah:

1. Bagian Awal

Pada bagian muka tesis terdiri dari: halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pengesahan, halaman-halaman pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, persembahan, halaman nota persetujuan

pembimbing, halaman nota pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Sistematika dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam tesis yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini berisi uraian landasan teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas yang meliputi, Teori sinyal, Profitabilitas, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Financing Deposit Ratio, Inflasi, Pengertian Perbankan, Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah, Akad-akad Perbankan Syariah, Tinjauan Penulisan Terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas, Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Variabel Operasional Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan Penelitian yang meliputi, Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap *Return On Asset*, Pengaruh Non Performing Finance terhadap *Return On Asset*, Pengaruh Biaya

Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset*,
Pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap *Return On Asset*,
Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset*

Bab V Penutup

Bab ini berisi Simpulan, Saran-saran dan Keterbatasan Penelitian. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk peneliti sendiri khususnya dan untuk semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Di bagian akhir tesis ini terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.

